

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya imajinatif bermedium bahasa baik tulisan maupun lisan yang memiliki unsur estetik yang dominan. Karya sastra terdiri atas unsur fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita terdiri dari tiga unsur, yaitu karakter, alur, dan latar. Oleh sebab itu, karakter, alur, dan latar disebut Stanton sebagai struktur faktual sebuah cerita. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2022: 22-23).

Novel merupakan salah satu jenis karangan prosa. Menurut Stanton (2022: 90), novel mampu menghindarkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu secara mendalam.

Novel tidak bergaya padat seperti cerpen karena novel memiliki ruang lebih untuk menggambarkan setiap situasi di dalamnya secara penuh dan karena novel menyulitkan pembaca untuk konsentrasi (lama waktu yang diperlukan seorang pembaca untuk membaca novel berpengaruh pada

konsistensinya). Cerpen hanya menyediakan satu ruang yaitu ruang yang nantinya dipakai oleh satu pengalaman. Sebaliknya, novel menyediakan ruang yang cukup besar bahkan bila digunakan untuk menumpang berbagai pengalaman dan prinsip. Tiap-tiap episode novel berbeda satu sama lain, bergantung pada latar, *tone*, dan temanya masing-masing (Stanton, 2022: 104-105).

Novel *Dan Janda Itu Ibuku* yang ditulis oleh Kang Maman atau Maman Suherman yang merupakan seorang figur publik yang aktif menjadi narasumber, presenter, konseptor, konsultan sejumlah acara televisi, konsultan komunikasi sejumlah perusahaan, pembicara sekaligus pegiat literasi yang aktif berkeliling negeri untuk berbagai kegiatan keliterasian. Kang Maman atau Maman Suherman lahir di Makassar, 10 November 1965. Ia menempuh beragam pendidikan, namun hanya lulus dari Jurusan Kriminologi, FISIP - UI. Bertumbuh sebagai jurnalis selama 15 tahun (1988-2003), dari report hingga menjadi mantan pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. Ia pernah juga menjadi Direktur Produksi hingga Managing Director (2003-2011) di Biro Iklan & Rumah Produksi avicom (Gramedia, 2024).

Beberapa karyanya yang telah diterbitkan yaitu *Matahati* (2012), *Bokis 1 Kisah Gelap dunia Seleb* (2012), *Bokis 2 Potret Para Pesohor* (2013), *Re* (2014), *Notulen Cakep* (2014), *Virus Akal Bulus* (2014), *Notulen Cakep 2* (2015), *99 Mutiara Hijabers* (2015), dan *Perempuan* (2016), *Reinkarnasi* (2020), *Re dan Perempuan* (2021) (Malangpost.id, 2021).

Kang Maman atau Maman Suherman pernah meraih “Anugerah revolusi Mental 2022” dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta Peraih Anugerah Ikapi Awards 2024 untuk Kategori “Literacy Promoter” atas segala aktivitasnya yang konsisten sebagai penggerak kegemaran membaca dan menulis, serta pegiat upaya pembudayaan literasi di tanah air ini, sangat bangga disebut sebagai “Penulis” (Gramedia, 2024).

Struktur dan Makna dalam novel *Re: Karya* Kang Maman Suherman yang ditulis oleh Hana Dhevi Kartika (2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Re: karya* Kang Maman Suherman yaitu: Pertama, novel *Re:* mempunyai struktur yang lengkap, apalagi memiliki jalan peristiwa atau alur cerita yang acak dan terkesan meloncat-loncat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain tidak diruntutkan, maka tepat apabila dikaji dari segi strukturnya. Kedua, peneliti belum pernah menemukan penelitian ilmiah sastra yang mengkaji masalah struktur dengan menggunakan novel *Re:* sebagai objek kajiannya. Ketiga, latar novel yang menarik untuk ditelusuri lebih mendalam berkaitan dengan latar waktu dan tempat serta interaksi-interaksi yang ada di dalamnya memberi isyarat ada hal yang ingin diungkapkan (Kartika, 2020).

Alasan penulis memilih novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman karena novel ini memiliki keterjalinan atau keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik seperti fakta-fakta cerita, tema, sarana-sarana sastra dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh.

Struktur dikaji untuk mencari makna yang membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur serta keseluruhan (Endraswara, 2003: 49). Teeuw (1984: 106) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail tentang fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra tersebut melalui unsur-unsur novel. Pendekatan struktural ini menggunakan teori Robert Stanton yang membahas fakta-fakta cerita (karakter, alur, dan latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, ironi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur dalam novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman tinjauan strukturalisme Robert Stanton?
2. Apa hubungan antar unsur dan makna menyeluruh novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan struktur dalam novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman tinjauan strukturalisme Robert Stanton.
2. Menjelaskan hubungan antar unsur dan makna menyeluruh dalam novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu Sastra Indonesia, terutama di bidang struktural.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang berniat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

1.5 Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya adalah:

“Struktur dan Makna dalam Novel *Re: Karya Kang Maman Suherman*” yang ditulis oleh Hana Dhevi Kartika (2020). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga (UNAIR). Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Re: karya Kang Maman Suherman* yaitu: Pertama, novel *Re:* mempunyai struktur yang lengkap, apalagi memiliki jalan peristiwa atau alur cerita yang acak dan terkesan meloncat-loncat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain tidak diruntutkan, maka tepat apabila dikaji dari segi strukturnya. Kedua, peneliti belum pernah menemukan penelitian ilmiah sastra yang mengkaji masalah struktur dengan menggunakan novel *Re:* sebagai objek kajiannya. Ketiga, latar novel yang menarik untuk ditelusuri lebih mendalam berkaitan dengan latar waktu dan tempat serta interaksi-interaksi yang ada di dalamnya memberi isyarat ada hal yang ingin diungkapkan.

“Kepribadian tokoh-tokoh dalam Novel *Re dan Perempuan Karya Maman Suherman*” yang ditulis oleh Habin Tegar Nugroho (2024). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap tokoh dalam novel *Re dan Perempuan*

memiliki kepribadian tokoh yang berbeda. Tokoh Maman memiliki kepribadian yang didominasi oleh kesadaran sehingga bisa mengambil keputusan secara sadar. Tokoh *Re* memiliki kepribadian yang didominasi oleh ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam dirinya. Tokoh Mami memiliki kepribadian yang didominasi oleh kesadaran dan ketidaksadaran kolektif khususnya aspek *shadow* sehingga bisa mengambil keputusan secara sadar namun cenderung mementingkan dirinya sendiri, bersifat jahat (agresi), dan superior. Tokoh Melur memiliki kepribadian ekstrasversi pengindra. Tokoh Melur ini berorientasi pada dunia luar lebih dominan yang terlihat pada ketertarikan dengan lingkungan baru, muda bergaul.

“Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* Karya Sastri Bakry Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton” yang ditulis oleh Fera Yulina (2024). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Hatinya Tertinggal Di Gaza* karya Sastri Bakry karena peristiwa dan permasalahan yang terjadi dalam cerita saling berkaitan. Konflik dan permasalahan yang terjadi pada setiap tokoh dalam cerita saling berkaitan dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Alur yang terdapat di dalam novel ini juga menarik untuk dikaji karena menggunakan alur maju-sorot balik (*flashback*) yang mengisahkan cerita dari masa depan ke masa lalu sehingga secara tidak langsung membuat pembaca penasaran dengan faktor terjadinya permasalahan dalam cerita. Selain itu, judul novel ini juga menarik untuk dikaji karena

sekilas dari judul sebagai pembaca dapat disimpulkan bahwa ceritanya tentang peperangan di Gaza, padahal setelah dibaca dan dipahami kembali cerita dalam novel bukan hanya pembahasan seputar peperangan tetapi adanya keterkaitan antara kisah tokoh utama dalam cerita dengan peristiwa peperangan yang terjadi di Gaza, Palestina.

“Analisis Struktural Novel *Kupu-kupu Malam* Karya Achmad Munif” yang ditulis oleh Bella Gustianita Asril (2024). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Novel *Kupu-kupu Malam* berdasarkan urutan waktu merupakan alur maju. Latar dalam novel tersebut terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang dominan dalam novel ini adalah Desa Kedungdoro. Sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang orang ketika serba tahu, artinya pengarang sebagai narator mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan dalam lingkup waktu dan tempat cerita. Konflik dalam novel ini pada umumnya merupakan konflik lahir dan batin yang terjadi pada diri tokoh. Gaya bahasa yang dominan dalam novel ini adalah gaya bahasa sarkasme, personifikasi, dan simile. Simbolisme yang terdapat dalam novel ini adalah makna arti *Kupu-kupu Malam* memiliki hubungan antara satu dengan lain. Hubungan unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan terikat serta sebagai penunjang dari keberadaan tiap-tiap unsur, seperti halnya hubungan antarunsur tokoh dan penokohan dengan latar, tokoh bisa diketahui

dari mana asalnya dan bagaimana perilakunya terlihat dari mana dia berasal dan kaitan antar unsur lainnya.

1.6 Landasan Teori

Strukturalisme Robert Stanton

Stanton menguraikan unsur-unsur membentuk sebuah karya fiksi, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra (Stanton, 2022: 20). Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua unsur ini dinamakan unsur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2022: 22).

Tema dalam cerita memiliki kesamaan dengan sebuah filosofi, sedangkan struktur mirip faktual mirip dengan kenyataan yang dialami oleh manusia. Tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita. Sarana-sarana sastra seperti, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi mampu menonjolkan dan menguraikan sebuah fakta cerita.

a) Fakta-fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita.

Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2022:22-23).

1) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2022:33).

Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2022:33).

Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan motivasi spesifik seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita (Stanton, 2022: 33).

2) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2022: 26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2022:28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah 'konflik' dan 'klimaks'. Konflik utama selau bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir (Stanton, 2022:31).

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2022:32).

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema (Stanton, 2022: 35).

Latar memiliki daya untuk memunculkan tone atau mood emosional yang meliputi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah 'atmosfer'. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin sebagai salah merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton, 2022:36).

b) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman yang begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2022: 36-37).

Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Interpretasi yang baik hendaknya mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, (2) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit), (4) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2022:44-45).

c) Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih atau menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2022: 47).

Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, *tone* dan gaya, dan sudut pandang. Sarana-sarana sastra lain seperti simbolisme sangat jarang dihadirkan (Stanton, 2022: 50).

Sarana-sarana paling signifikan di antara berbagai sarana yang kita kenal adalah karakter utama, konflik utama, dan tema utama. Tiga sarana ini merupakan ‘kesatuan organis’ cerita. Ketiga-tiganya terhubung demikian erat; ketiga-tiganya menjadi fokus cerita itu sendiri. Istilah ‘kesatuan organis’ berarti bahwa setiap bagian cerita, bagaimanapun sifatnya setiap karakter, konflik, dan tema sampingan, setiap peristiwa, setiap pola menjadi elemen penyusun tiga di atas (Stanton, 2022: 51).

1. Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utaman atau satu latar tertentu. Akan tetapi, bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini

acap (terutama sekali dalam cerpen) menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2022: 51).

2. Sudut Pandang

Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) Pada orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) Pada orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), (3) Pada orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, di dengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, (4) Pada orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2022:53-54).

3. Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan

metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya. Di samping itu, gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai dengan bagi dirinya akan tetapi gaya tersebut justru pas dengan tema cerita (Stanton, 2022: 61-62).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mampu berbagai perasaan (*mood*) dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan atmosfer (Stanton, 2022: 63).

4. Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikitan pembaca. Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti satu objek, beberapa objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman (Stanton, 2022: 64).

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah

simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2022: 64-65).

5. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan 'bagus'). Ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau *pathos*, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema. Untuk memahami cara kerja ironi, hendaknya dipahami dulu jenis-jenisnya. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironis' (Stanton, 2022: 71).

'Ironi dramatis' atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (biasanya melalui hubungan kausal atau sebab-akibat) (Stanton, 2022: 71). 'Tone ironis' atau 'ironi verbal' digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2022: 72).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian dengan judul “struktur novel *Dan Janda Itu Ibuku* Karya Kang Maman (Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton)” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif merupakan suatu pemaparan hubungan antara naskah novel yang diteliti dengan data yang diperoleh dari kepustakaan. Menurut Moleong (2019: 6) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa. Jenis penelitian ini seringkali digunakan sebagai metode penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti jika mengangkat sebuah masalah peneliti, yang kemudian diuraikan dalam sebuah analisa untuk menghasilkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian (Roosinda, dk, 2021:40).

Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mencatat hal-hal penting dalam novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang

Maman. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan sekunder. Data Primer berupa data-data yang diambil dari dalam teks novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman. Sedangkan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan tulisan yang terkait dengan objek yang diteliti.

2. Teknik analisis data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktur novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman yang mengandung fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan skripsi yang ditulis secara sistematis dan deskriptif.

Proses penelitian yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat, teliti dan mencatat hal-hal penting dalam novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman.
2. Melakukan analisis menggunakan teori analisis struktural.
3. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Analisis struktural novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman.

Bab III: Hubungan antar unsur dan Makna menyeluruh novel *Dan Janda Itu Ibuku* karya Kang Maman.

Bab IV Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

